Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 7, Nomor 1, Juni 2024; 98 - 107
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v7i1.2813

EKSISTENSI LEKSIKON MAKANAN TRADISIONAL KHAS MUNA BERBAHAN DASAR JAGUNG DAN UBI KAYU PADA REMAJA SUKU MUNA (KAJIAN EKOLINGUISTIK)

Sahur Saerudin[1], Nurjannah[2,]
[1,]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
[2,]Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
sahur. saerudin@uho.ac.id

Copyright © 2024 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini fokus pada eksistensi leksikon makanan tradisional Muna berbahan dasar jagung dan ubi kayu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan kuliner moderen saat ini yang mulai menggeser makanan tradisional. Kondisi ini berdampak pada eksistensi keberadaan leksikon makanan tradisional yang semakin hari mulai terancam punah. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi leksikon makanan tradisional Muna berbahan dasar jagung dan ubi kayu pada remaja suku Muna. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini digambarkan dalam bentuk tingkatan eksistensi leksikon makanan tradisonal Muna berbahan dasar jagung dan ubi kayu dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden, eksistensi leksikon makanan tradisional Muna berbahan dasar jagung dan ubi kayu berada pada tingkat 70%. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa leksikon makanan tradisional Muna berbahan dasar jagung dan ubi kayu masih eksis dikalangan remaja di kabupaten Muna.

Kata kunci: Leksikon, Makanan Tradisional, Muna

Abstract: *This research focuses on the existence of Muna traditional food lexicon made from corn and cassava. This research was motivated by the development of modern culinary today which began to shift traditional food. This condition has an impact on the existence of traditional food lexicon which is increasingly endangered. Based on that reason, this research aims to describe the existence of traditional Muna food lexicon made from corn and cassava in Muna youth. The method in this research is descriptive quantitative and qualitative. The*

result of this research is described in the form of level of existence of Muna traditional food lexicon made from corn and cassava in the form of percentage. Based on the results of research on 50 respondents, the existence of the lexicon of traditional Muna food made from corn and cassava is at the level of 70%. The percentage results show that the lexicon of traditional Muna food made from corn and cassava still exists among teenagers in Muna district.

Keywords: *Lexicon, Traditional Food, Muna*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan keberagaman budaya. Di antara keberagaman itu, salah satunya hasil budaya yang menarik adalah keberagaman jenis makanan tradisional yang khas dan unik dari tiap daerah yang ada di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu daya tarik wisata yang populer. Wisata kuliner makanan tradisional tersebut salah satunya terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kabupaten Muna.

Kabupaten Muna merupakan sebuah pulau yang terletak di jazirah Tenggara pulau Sulawesi yang dihuni oleh sekelompok suku yang dikenal dengan suku Muna. Secara geografis, letak Kabupaten Muna membujur dari timur ke barat dengan batas-batas sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Tiworo dan Selat Wawonii. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Banda. Sebelah selatan berbatasan dengan Buton, dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Muna.

Berdasarkan keadaan geografisnya, daerah Muna memiliki alam yang sangat subur dan cukup potensial. Hal ini dibuktikan dengan adanya gunung-gunung yang ditumbuhi pepohonan yang hijau, lembah-lembah yang ditumbuhi hutan yang sangat lebat dan banyaknya sungai-sungai yang mengalir. Sehingga mata pencahariannya didominasi oleh nelayan (bagi yang tinggal di pesisir pantai) dan petani (bagi yang tinggal di pedalaman). Tanaman utama di kabupaten Muna adalah jagung dan ubi kayu yang menjadi makanan tradisional khas suku Muna.

Jagung dan ubi kayu sejak zaman dahulu sudah menjadi makanan pokok masyarakat Muna, sebagai pengganti nasi. Makanan ini diolah dengan berbagai cara hingga menghasilkan bentuk-bentuk yang unik dan juga enak. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, ketersediaan makanan menjadi lebih beragam. Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Masyarakat dengan mudah memperoleh informasi dan pengetahuan tentang makanan modern. Maka secara tidak langsung menggeser nilai makanan tradisional dan mulai terlupakan, khususnya di kalangan remaja.

Faktor utama yang mempengaruhi pergeseran makanan tradisional ialah masyarakat sudah beralih ke makanan yang dinilai lebih berkualitas, dan cepat saji dengan rasa yang lebih beragam. Cara pembuatan makanan tradisional yang tidak diajarkan pada kaum remaja milenial juga membuat pergeseran makanan tradisional. Selain itu, adanya keterbatasan waktu yang dimiliki hingga membuat sebagian masyarakat tidak sempat sekedar untuk memasak, apalagi untuk makanan tradisional yang memiliki proses yang lama dalam pembuatannya. Oleh karena itu, di Muna sendiri kini makanan tradisional hanya dijual di pasar khusus untuk menjaga kelestariannya. Permasalahan budaya tersebut dapat dikaji dengan menggunakan ekolinguistik.

Dari segi ekolinguistik, makanan tradisional khas Muna yang berbahan dasar jagung dan ubi kayu merupakan simbol dari budaya yang ada di kabupaten Muna. Ekolinguistik berfokus pada konsep relasi dan interaksi antara bahasa dan lingkungan. Hal ini mencakup bukan hanya lingkungan fisik, namun juga lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat kebudayaan dan nilai-nilai sosial. Dengan kata lain, ekolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang memiliki hubungan antara bahasa, lingkungan sosial serta budaya (Istianah dkk, 2022:5).

Menurut Al Gayoni (2010:1) ekolinguistik mencoba menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dari perspektif linguistik. Sebab, perubahan sosio-ekologis sangat mempengaruhi penggunaan bahasa, serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat. Hal ini menyebabkan kurangnya penguasaan sejumlah kosakata oleh penutur remaja karena hilangnya sebagian unsur sosial budaya dan sosial ekologi dalam komunitas tertentu. Perubahan budaya dari tradisional ke modern menyebabkan hilangnya ikon leksikal. Penyusutan atau kepunahan unsur alam maupun unsur budaya akan berdampak pada hilangnya konsepsi penutur terhadap entitas tertentu.

Punahnya sebuah bahasa daerah berarti turut terkuburnya semua nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa tersebut, termasuk di dalamnya berbagai kearifan mengenai lingkungan. Secara empiris, generasi muda Muna cenderung memiliki sikap kurang positif terhadap makanan khas tradisional suku Muna yang berbahan dasar jagung dan ubi kayu. Hal ini merupakan bibit awal kepunahan leksikal, melemahnya ketahanan bahasa, pergeseran, dan akhirnya kepunahan. Oleh karena itu, leksikon makanan tradisional khas Muna sangatlah perlu dilestarikan.

Konsep leksikon yang dikemukakan para ahli sangat beragam. Elson dan Pickett (1987) bahwa leksikon adalah kumpulan kata yang penggunaannya dipengaruhi oleh aspek situasi sosial masyarakat. Konsep ini senada dengan pandangan kridalaksana (1984) bahwa leksokon adalah

perbendaharaan kata yang memuat berbagai informasi. Informasi yang dimaksud berupa tuturan yang disesuaikan dengan konteks sosial penutur dan lawan tutur. Penggunaan leksikon oleh penutur harus disesuaikan dengan konteks tuturan. Hal ini karena konteks tuturan sangat mempengaruhi arah tuturan. Haspelmath dan Andrea (2010) memandang bahwa leksikon tidak hanya sekadar memuat kata-kata, tetapi juga sebagai informasi berupa bentuk kata atau morfem yang menjelaskan aturan penggunaannya dalam situasi tertentu.

Kecenderungan pemakaian kata atau perbendaharaan kata dalam kehidupan masyarakat berhubungan dengan lingkup kehidupan. Djoyosuroto (2007) mengilustrasikan kata-kata mengandung bias budaya. Hal ini berarti bahwa bahasa terikat oleh budaya. Dalam Yusuf (1995) dan Nurjannah (20024), Kridalaksana (2001) mendefinisikan leksikon dalam tiga bagian yaitu : (1) komponen Bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau kosakata, atau perbendaharaan kata; (3) daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis.

Berdasarkan konsep di atas, leksikon dapat dipahami sebagai perbendaharaan kata yang memiliki makna sesuai dengan konteks budayanya. Makanan tradisional khas Muna memiliki kekayaan leksikon yang tidak ditemukan pada bahasa lain khususnya di Sulawesi Tenggara. Kekayaan leksikon ini berangsur hilang dalam pengetahuan sebagaian masyarakat penuturnya. Hal ini disebabkan oleh masuknya makanan moderen yang lebih diminanti oleh generasi muda.

Keberadaan makanan moderen semakin menggeser eksistensi makanan tradisional yang selama ini dikenal oleh masyarakat Muna. Bergeser atau hilangnya makan tradisonal Muna berimbas pada hilangnya Sebagian leksikon yang melekat pada makanan tradisional itu. Berdasarkan permasalahan ini, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh terkait eksistensi leksikon makanan tradisional Muna berbahan dasar jagung dan ubi kayu pada remaja di Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kedua Metode ini digunakan mendeskripsikan secara kualitatif dan kuantitatif eksistensi leksikon makanan tardisional berbahan dasar jagung dan ubi kayu pada remaja di kabupaten Muna. Sebagai Langkah awal penelitian ini memanfaatkan 50 responden untuk memberikan gambaran mengenai eksistensi leksikon makanan tradisional berbahan dasar jaguang dan ubi

kayu pada remaja di kabupaten Muna. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuisioner kepada 50 responden yang berisi leksikon makanan tradisional Muna berbahan dasar jagung dan ubi kayu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif bertujuan untuk memperoleh persentase eksistensi leksikon makanan tradisional Muna yang berbahan dasar jagung dan ubi kayu pada remaja suku Muna. Analisis kualitatif dilakukan untuk memberikan gambaran secara deskripsi mengenai faktor penyebab eksis dan tidak eksisnya leksikon makanan tradisional berbahan dasar jagung dan ubi kayu pada remaja suku Muna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengetahuan makanan yang berbahan dasar jagung dan ubi kayu para remaja. Data pengetahuan Makanan yang berbahan dasar jagung dan ubi kayu para remaja yaitu data leksikal makanan berbahan dasar jagung dan ubi kayu, dan data sikap remaja yang tidak tahu dan tahu terhadap makanan tersebut. Adapun data dimaksud dapat disajikan berikut ini;

No	**Pertanyaan**	**Responden**		**Keterangan**
		Tahu	**Tidak Tahu**	
1	Kabuto	50 (100%)	0 (0%)	Eksis
2	Kasuami	50 (100%)	0 (0%)	Eksis
3	Tunuha	33 (66%)	27 (34%)	Eksis
4	kaombongi	15 (30%)	35 (70%)	Eksis
5	Katumbu	50 (100%)	0 (100%)	Eksis
6	Kambewe	12 (24%)	38 (76%)	Eksis
7	Kamperodo	50 (100%)	0 (100%)	Eksis
8	Kantiniwua	30 (60%)	20 (40%)	Eksis
9	Hogo-hogo	30 (60%)	20 (40%)	Eksis
10	Kantofi	27 (54%)	23 (46%)	Eksis
11	Pawu	0 (0%)	50 (100%)	Tidak eksis
Rata-Rata		**35 (70%)**	**15 (30%)**	

Hasil wawancara menunjukkan 50 responden yang diwawancarai terkait leksikon *kabuto* masih mengenal leksikon tersebut. *Kabuto* merupakan makanan tradisional yang berbahan dasar ubi kayu yang direndam selama semalam lalu dikeringkan tanpa dijemur langsung di bawah sinar matahari. Makanan tradisional ini masih banyak ditemukan di dalam kehidupan masyarakat. Persentase eksistensi leksikon *kabuto* pada masyarakat Muna berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa leksikon *kabuto* masih eksis pada tingkat 100%. Eksistensi leksikon *kabuto* pada angka itu dilatarbelakangi oleh masih adanya makanan tradisional tersebut dikalangan masyarakat Muna hingga saat ini. Berdasarkan hal ini maka leksikon *kabuto* masih jauh dari ancaan kepunahan.

Pada leksikon *kasuami,* eksistensi leksikon ini masih berada pada persentase 100%. Angka ini memiliki kesamaan dengan leksikon *kabuto. Kasuami* merupakan makanan tradisional berbahan dasar ubi kayu yang diparut lalu lalu dikeringkan dengan cara diperas menggunakan kain tipis. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 50 responden dengan latar belakang penutur bahasa Muna, leksikon *kabuto* masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa leksikon *kasuami* kemungkinan adanya ancaman dari kepunahan masih jauh.

Leksikon *tunuha* sudah berada di ambang kepunahan untuk sebagaian masyarakat Muna. *Tunuha* adalah satu bentuk leksikal makanan berbahan dasar ubi kayu yang diparut dan dicampur dengan gula aren lalu ditumbuk dan dimasukkan ke dalam potongan bambu yang panjangnya kurang lebih 50-60 cm. Potongan bambu yang sudah terisi ubi dimasukan ke dalam lubang galian tanah dan ditimbun dengan bongkahan batu. Di atas tumpukan batu tersebut dibuat tumpukan kayu lalu dibakar hingga ubi yang di dalam potongan bambu tersebut matang. Makanan tradisional *tunuha* sudah jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Muna. Kondisi ini memungkinkan leksikon makanan tradisional *tunuhan* terancam punah. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 50 responden yang berlatar belakang penutur bahasa Muna ditemukan sebanyak 33 responden yang mengetahui kosakata *tunuha* dengan persentase 66%. Sebanyak 17 responden atau 34% sudah tidak mengenal lagi leksikon *tunuha.* Hal ini berarti bahwa leksikon *tunuha* sudah punah pada sebagaian masyarakat penutur bahasa Muna.

Leksikon *kaombongi* sudah jarang dijumpai pada sebagian masyarakat Muna. Hal ini tampak pada hasil wawancara dari 50 responden hanya 15 responden atau 30% yang masih mengenal *kaombongi*, sisanya 45 responden atau 70% dari total responden sudah tidak mengenal lagi leksikon *kaombongi.*

Rendahnya pengetahuan responden terhadap leksikon *kaombongi* disebabkan oleh tidak adanya pembuatan makanan tradisional ini pada sebagaian masyarakat Muna. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penyebab punahnya sebuah leksem dalam suatu bahasa. Aktifitas pembuatan bahan makanan ini sudah jarang ditemukan pada masyarakat Muna. Pengaruh teknologi dan masuknya jenis makanan moderen pada masyarakat Muna mampu menggeser keberadaan leksikon makanan tradisonal sehingga mengancam keberadaan leksikon makanan tradisional.

Katumbu merupakan leksem yang acuannya adalah makanan tradisional berbahan dasar jagung muda yang dihaluskan kemudian dibungkus dengan kulit jagung muda dengan panjang 10 cm dan lebar 5-6 cm. Masyarakat Muna mengenal dua jenis katumbu yaitu *katumbu kapute* dan *katumbu gola.* Makanan tradisional ini masih sering dijumpai hampir di seluruh lapisan masyarakat Muna. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 50 responden dengan latar belakang penutur bahasa Muna, mereka masih mengenal dan mengetahui jenis makanan tradisional tersebut. Hal ini tampak pada persentase hasil wawancara terhadap responden yaitu sebesar 100%. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa leksikon katumbu masih jauh dari kepunahan.

Selain katumbu, kambewe juga merupakan salah satu makanan tradisional muna yang berbahan dasar beras. Kambewe biasanya dijumpai di pasar-pasar tradisional. Sebagian masyarakat Muna memiliki penafsiran yang keliru terhadap leksikon *kambewe*. Berdasarkan wawancara terhadap 50 responden, diperoleh hasil sebanyak 12 responden atau sebesar 24% yang mengetahui leksikon kambewe sesuai dengan acuannya. 38 responden atau sebesar 76% salah memaknai leksikon *kambewe*. Sebagian responden memaknai bahwa kambewe adalah makanan tradisional berbahan dasar jagung muda yang dihaluskan. Namun, sesuai dengan versi aslinya bahwa leksikon *kambewe* mengacu pada makanan tradisional yang berbahan dasar beras yang dibungkus kulit buah jagung yang sudah tua. Berdasarkan hasil wawancara, terjadi pergeseran pemaknaan terhadap leksikon *kambewe*.

Makanan tradisional lain yang masih sering dijumpai dalam masyarakat adalah *kamperodo*. Leksikon *kamperode* mengacu pada makanan tradisional berbahan dasar buah jagung muda yang masih utuh, dikukus tanpa mengalami proses olahan. Hasil wawancara terhadapa 50 responden diperoleh persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa leksikon *kamperodo* masih sering digunakan dan dijumpai dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa Muna. Hasil persentase tersebut berarti bahwa

tingkat kebertahanan leksikon *kamperodo* masih tinggi dan dapat dipastikan bahwa leksikon tersebut masih jauh dari kepunahan. Selain kamperodo, jenis makanan tradisional lain yang berbahan dasar jagung adalah *kantiniwua.*

Leksikon *Kantiniwua* mengacu pada makanan tradisional berbahasa dasar jagung muda yang dikukus. *Kantiniwua* hampir sama dengan *kamperodo*. Perbedaan kedua makanan tradisional ini terletak pada cara memasaknya. *Kamperodo* dimasak tampa membuka kulit jagungnya sedangkan kantiniwua dimasak dengan membuka kulit jagung yang dimasak itu. Dari hasil wawancara terhadap 50 responden, sebanyak 20 responden atau 40% sudah tidak mengenal leksikon *kantiniwua.* Berdasarkan hal itu maka keberadaan leksikon *kantiniwua* pada remaja penutur bahasa Muna sudah mulai terancam.

Jenis makanan lain yang menjadi makanan tradisional masyarakat Muna adalah *hogo-hogo* leksikon *hogo-hogo* mengacu pada makanan tradisional berbahan dasar ubi kayu yang direndam selama sehari-semalam lalu dipotong kecil-kecil menyerupai dadu dan dimasak dengan cara dikukus. Hasil wawancara terhadap 50 responden memperlihatkan eksistensi leksikon *hogo-hogo* berada pada persentase 60%. Sebanyak 40% sudah tidak mengenal lagi leksikon *hogo-hogo.* Ketidaktahuan leksikon *hogo-hogo* pada 20 responden yang diwawancarai disebabkan karena mereka sudah tidak melihat atau menemukan lagi jenis makanan tradisional ini.

Selain leksikon *hogo-hogo,* leksikon makanan tradisional yang berbahan dasar ubi juga dapat dijumpai pada makanan tradisional *kantofi*. *Kantofi* adalah leksikon yang mengacu pada makanan tradisional berbahan dasar ubi kayu yang sudah dikeringkan, ditumbuk halu, dan dikukus dalam wadah berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Jenis makanan tradisional ini dimasak pada sebuah tembikar ukuran sedang. Leksikon *kantofi* sudah jarang diketahui oleh sebagaian masyarakat Muna. Perlengkapan untuk memasak *kantofi* sudah jarang diproduksi sehingga leksikon makanan tradisional ini mulai terancam punah. Hasil wawancara 50 responden menunjukan bahwa responden yang masih mengetahui leksikon *kntofi* sebanyak 27 responden dengan persentase 54%.

Leksikon yang sudah tidak eksis lagi terhadap 50 responden yang diwawancarai adalah leksikon *pawu.* Leksikon *pawu* merujuk pada makanan tradisional berbahan dasar jagung muda yang dihaluskan dan diberi sedikit gula sebagai pemanis. *Pawu* pada masanya oleh masyarakat Muna digunakan sebagai makanan bayi. Seiring berkembangnya teknologi serta

munculnya berbagai macam makanan instan untuk bayi semakin menggeser keberadaan *pawu* sebagai makanan bayi pengganti ASI. Semua responden yang diwawancarai sudah tidak mengenal lagi leksikon *pawu.* Hal ini berarti bahwa leksikon pawu sudah punah pada 50 responden dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi memberikan dampak yang signifikan berbagai sisi kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah masuknya makanan moderen yang mulai menggeser keberadaan makanan tradisional khususnya pada suku Muna. Kondisi ini mengancam eksistensi leksikon makanan tradisional Muna. Dari hasil analisis terkait eksistensi leksikon makanan tradisional Muna yang berbahan dasar jagung dan ubi kayu diperoleh tingkat persentase sebesar 70%. Hasil persentase tersebut menggambarkan keberadaan leksikon makanan tradisional Muna berbahan dasar jaguang dan ubi kayu masih eksis digunakan. Namun, sebagaian leksikon yang diberikan kepada 50 responden sudah tidak eksis lagi digunakan. Hal ini karena jenis makanan tradisonal itu sudah tidak ditemukan lagi oleh remaja suku Muna dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu laksikon yang sudah tidak dikenal oleh remaja masyarakat Muna adalah *pawu.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Gayoni, Yusradi Usman. (2010). ―Penyusutan Tutur dalam Masyarakat Gayo:Pendekatan Ekolinguistik‖ Tesis. Sekolah Pascasarjana USU, Medan.

Djojosuroto, Kinayati. (2007). *Filsafat Bahasa. Buku yang Mengulas tentang Bahasa dari Paradigma yang Substansial Hingga Contoh Analisis Prakktis.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Elson, B.F dan V.B. Picket. (1987). Beginning Morphology and Syntax. Summer Institute of Linguistics, United States.

Istianah, Arina. (2022) *Paradigma Fungsional dalam ekolinguistik.* SINTESIS. Volume 16. No. 1, Hal. 5. https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4250

Haspelmath, Martin and Andrea D. Sims. (2010). The Understanding Morphology 2nd Edition. London: An Hachette UK Company.

Kridalaksana . (1984) . Kamus Linguistik. Gramedia, Jakarta.

Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Ed. ke-3. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Nurjannah, N. (2024). Register Pengolahan Batu Kapur di Kabupaten Kebumen: Kajian Sosiolinguistik. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *2*(1), 37-45.

Nurjannah, N., Martisa, E., Saerudin, S., & Putra, A. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam transaksi jual beli online di kota kendari. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, *1*(2), 132-143.

Yusuf, Suhendra. (1995). *Leksikon Sastra.* Bandung: Penerbit Mandar Maju.